

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting, setiap muslim harus memberikan pendidikan agama kepada diri sendiri dengan sepenuhnya dalam kehidupan, sehingga tercapai keselarasan dalam kehidupan. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dengan baik dan benar (Taufiq, 2014: 21). Islam melalui Al-Qur'an dan Hadist sudah menjanjikan kemuliaan kepada mereka yang mempunyai ilmu, ini pertanda bahwa pendidikan itu sangat penting untuk diperhatikan, Dalam Al-Qur'an dijelaskan Allah Swt. memposisikan orang-orang yang berilmu sebagai orang yang akan diangkat derajatnya. Sebagaimana dalam firmannya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan” (Qs. Al Mujadalah: 11)

Pendidikan merupakan upaya untuk mengubah kehidupan manusia sejalan dengan tuntutan zaman dan perkembangannya. Wacana dalam upaya perubahan dan perbaikan pendidikan dibuktikan dengan banyaknya persepsi tentang dunia pendidikan. Mulai dari definisi pendidikan itu sendiri, kemudian tujuannya dan *output* akhir dari pendidikan, tentunya yang kita fokuskan adalah

dalam naungan pendidikan Islam. Upaya perubahan dan perbaikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia ke tingkat yang lebih baik. Kenapa wacana ini muncul? tentunya karena dinilai pendidikan sesungguhnya belum berhasil dalam menciptakan generasi seperti yang diharapkan. *Nauqil Syed al Attas* misalnya yang dikenal sebagai pembaharu dalam dunia pendidikan Islam mengatakan, *problem* permasalahan manusia saat ini ialah *loss of adab* atau hilangnya adab dari peradaban manusia (Rosyid, dkk., 2021: 167). Adab dalam arti yang kita fahami adalah akhlak mulia, hal ini sesuai dengan *output* dari pendidikan Islam, yang mana pendidikan Islam itu punya tujuan diantaranya ialah: *pertama*: menciptakan manusia yang beriman, yang *kedua*: menciptakan manusia yang bertaqwa dan yang *ketiga*: menciptakan manusia yang berakhlak mulia.

Kajian akhlak yang ditanamkan kepada manusia tidak lain untuk bertujuan menjadikan manusia itu memiliki akhlak yang baik terhadap Tuhannya, terhadap rasulnya dan kepada manusia, sehingga dengan ini bisa diukur sampai mana tahap keberhasilan pendidikan Islam saat ini, atau ini yang disebut dengan adab. Adab diartikan juga sebuah keadilan, yang menempatkan sesuatu pada tempatnya. Muhammad Ardiyansyah dalam ceramahnya mengatakan bahwa adab itu adalah mengetahui substansi dari apa yang dilakukan, sehingga benar-benar menjaga dari perbuatan buruk, diilustrasikan seperti adab ke kamar mandi misalnya, jadi mengetahui apa seharusnya yang dilakukan dan apa saja yang tidak dilakukan (Juwita, 2018: 286).

Banyak masalah terjadi karena kurangnya guru dalam memahami adab sehingga menjadikan murid tidak beradab. Masalah yang sering terjadi dikalangan pendidikan dan masyarakat adalah rusaknya adab, sehingga banyak terjadi kenakalan remaja, pelecehan seksual, korupsi di pemerintahan dan masyarakat yang meremehkan perintah Allah SWT. Hal ini sungguh menjadi masalah yang harus segera dan terus diupayakan penyelesaiannya serta mencari sebuah solusi yang tepat. Kurangnya adab, sopan santun, etika dan akhlak, juga terjadi pada seorang pendidik (Juwita, 2018: 285). Tidak sedikit dijumpai banyak guru yang hanya mementingkan selesainya penyampaian materi tetapi kurang memperhatikan apakah materi yang disampaikan diamalkan oleh para murid atau tidak. Banyak juga diantara guru yang kurang bisa dijadikan uswah ketika di dalam atau diluar sekolah.

Pemahaman akan konsep adab adalah sebuah keharusan untuk diketahui oleh semua orang, K.H Hasyim As' Ary memberikan pengetahuan khusus kepada para penuntut ilmu. Proses menuntut ilmu pasti selalu melibatkan guru dan juga murid, seperti yang tertulis dalam muqoddimah kitab *Adabul A'lim wal muta'allim* dijelaskan bahwa seorang guru maupun murid harus memahami konsep adab, karena betapa banyak mereka yang tinggi ilmunya namun ilmu itu tidak bermanfaat karena tidak memiliki adab, ini adalah masalah, pendapat ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Nauqib al attas bahwa *problem* manusia saat ini adalah hilangnya adab dalam dirinya (Rosyid, dkk., 2021: 168).

Adab bagi guru dalam kehidupan sehari-hari dalam mengajar, serta adab siswa terhadap guru saat belajar, semuanya merupakan faktor keberhasilan

pendidikan. Etika guru yang buruk dapat menjadi salah satu faktor penyebab runtuhnya adab murid. Dalam kitab *Adabul A'lim wal muta'allim* dijelaskan oleh Imam As'ary bahwa ada tiga tugas pokok oleh seorang guru terhadap muridnya, yaitu mendidik, mengajar dan melatih. (Kholil, 2007: 1-2).

Mendidik adalah mengayomi dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan, mendidik mereka agar menjadi murid yang cinta serta taat terhadap Allah Swt serta menjauhi larangan-larangannya. Mendidik tidaklah dibatasi oleh tempat dan waktu, melainkan setiap saat yang dilakukan adalah mendidik. Mendidik tidak dibatasi oleh materi pelajaran melainkan bersifat unruk menanamkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, sopan santun keikhlasan dan tolong menolong. Mengajarkan materi pelajaran oleh guru di lingkungan sekolah bersifat teknis penyampaian materi pelajaran yang menarik dan bermanfaat, sedangkan melatih adalah mengembangkan keterampilan pada murid (Nandya, 2010: 174).

Mempelajari pemikiran K.H Hasyim Asy'Ary tentang Adab guru dan murid penting untuk kemajuan pendidikan. Mendalami pemikiran beliau diharapkan dapat memberikan solusi atas hilangnya adab di dunia pendidikan. K.H Hasyim As'Ary telah memperingatkan bahwa perilaku atau adab yang kurang baik menyebabkan ilmu yang tidak bermanfaat. Adab guru dan murid K.H Hasyim Asy A'ry menjadi banyak referensi oleh para ulama dan guru-guru dalam mengajar. Memperhatikan Adab guru dan murid dalam pendidikan agama Islam merupakan faktor yang sangat penting untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam itu sendiri (Salahuddin & Muadz, 2020: 23).

Dengan melihat begitu pentingnya pendidikan Adab, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lembaga yang mengimplementasikan konsep pendidikan berbasis Adab bagi para siswa dan siswi. Dalam hal ini lembaga yang menjadi sorotan penulis ialah lembaga pendidikan tinggi yaitu *STID Al Furqon Ponorogo*.

STID Al Furqon sebagaimana namanya (Sekolah Tahfizh dan Ilmu Dakwah), memfokuskan pada Tahfizhul Quran, Ilmu Dakwah dan Adab, sebagai prioritas utama pendidikannya, penanaman pendidikan Adab dilakukan dengan melalui pembelajaran dikelas dan diluar kelas, kajian-kajian tentang Adab yang langsung disampaikan oleh guru pengampunya. Selain dari pembahasan Adab para santri juga mempelajari ilmu-ilmu Islam seperti aqidah, fiqh, ushul fiqh, hadits dan sebagainya yang menjadi materi pegangan oleh seorang santri dalam sehari-hari. Selain itu para santri juga dibekali dengan pelajaran khusus adab seperti kitab *Adabul A'limuwal Muta'allim* (yang menjadi bahan pembahasan dalam penelitian ini) sebagai bekal pengetahuan nantinya di masyarakat sebelum mereka majadi guru yang akan mengajar diberbagai lembaga pendidikan.

Konsep adab guru dan murid yang dilakukan di STID Ma'had Aly Al Furqon berdasarkan hasil pengamatan peneliti, diterapkan dalam bentuk sikap *ta'dzim* atau penuh kesopanan terhdap guru, seperti halnya dalam menyambut guru ketika ingin memasuki kelas dengan mengucapkan salam dan menanyakan bagaimana kabar guru tersebut dan mendengarkan pembelajaran yang disampaikan oleh guru sampai selesai, dengan demikian guru juga secara giroh mengajarnya semakin semangat. Dalam proses pembelajaran yang disampaikan

oleh guru sebelum memasuki materi, guru terlebih dahulu mengawalinya dengan tilawah al-Qur'an serta memberikan motivasi yang menginspirasi agar senantiasa memperhatikan amalan-amalan yang dilakukan agar mendapatkan keberkahan dari Allah SWT dan ini dilakukan sebagai bentuk penanaman adab kepada diri seorang murid.

Sebagai penguatan ilmu adab di ma'had para santri dibina di asrama dengan pola *ri'ayah* atau pengasuhan yang mana seluruh kegiatannya dipantau dan diarahkan. Pendidikan ini meliputi seluruh kegiatan santri di asrama dengan bimbingan para musyrif. Selain itu mereka juga dibimbing keterampilan-keterampilan yang menunjang kompetensi mereka sebagai seorang da'i antara lain; *public speaking*, membaca kitab hadits dan siroh, percakapan berbahasa Arab dsb. STID Ma'had Aly Al Furqon merupakan *ma'had 'aliy* atau pesantren tinggi yang diperuntukan untuk santri lulusan SLTA sederajat, beberapa santri mengikuti perkuliahan formal yang juga di kelola oleh pesantren.

Dengan melihat latar belakang tersebut penulis ingin lebih mendalami bagaimana proses pendidikan adab di Ma'had Aly Al furqon dengan mengambil Judul *Konsep Adab guru dan murid dalam Kitab Adabul A'lim Wal Mutaa'allim dan Implementasinya di STID Ma'had Aly Al Furqon Ponorogo* sekaligus sebagai bahan pembahasan utama dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka akan didapatkan rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep adab guru dan murid dalam kitab *Adabul A'lim Wal Muta'allim* ?
2. Bagaimana implementasi konsep adab guru dan murid di STID Al Furqon Ponorogo?
3. Bagaimana hasil implementasi konsep adab guru dan murid di STID Al Furqon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui konsep adab guru dan murid dalam kitab *Adabul A'lim Wal Muta'allim*.
2. Untuk mengetahui Implementasi konsep adab guru dan murid di STID Al Furqon Ponorogo.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil implementasi konsep adab guru dan murid di STID Al Furqon Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian ini, maka dapat diambil manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khasanah keilmuan atau pengetahuan dalam bidang pendidikan untuk konsep adab muird dan guru dalam kitab *Adabul A'lim Wal Muta'a'allim* dan pengajarannya di dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: Sebagai acuan kurikulum dalam mewujudkan visi, misi dalam melahirkan generasi-generasi yang beradab.
- b. Bagi Guru : Sebagai bahan acuan serta panduan seorang guru dalam mengajar khususnya dalam penyampaian adab pada siswa dan siswinya. Dan juga perhatian untuk seorang guru, bahwa adab mengajar itu sangat penting untuk dipahami.
- c. Bagi peserta didik: Apa yang mejadi hasil dalam penelitian melalui gurunya dapat menjadikan peserta didik yang berimana, beradab dan mampu menumbuhkan karakter yang islami, sehingga mereka lebih siap dalam menjalani kehidupan karena sudah didasari oleh keimanan kepada Allah Swt.
- d. Bagi peneliti: Menjadi pegangan dan menjadi bahan kajian untuk mengembangkan konsep adab kepada guru maupun murid.
- e. Bagi Masyarakat: Sebagai bahan rujukan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, dan mampu menerapkan isinya serta mengajarkannya kepada keluarganya, dan anak-anaknya sampai cucu-cucunya.